



Eksistensi jam'iyah perempuan pengasuh pesantren dan muballighah (JP3M) Pekalongan (Analisis postfeminisme Simone de Beauvoir)

M. Badruz Zaman^{1*}, Nur Aeni²

^{1,2} Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, UIN Walisongo, Semarang - Indonesia

^{1*}badruzys17@gmail.com, ²nuraeni.12314@gmail.com

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Dikirim January 24, 2022
Direvisi November 5, 2022
Terbit December 1, 2022

Keywords: JP3M

Pekalongan;
Existentialism;
Postfeminism; Simone de
Beauvoir

Kata Kunci: JP3M

Pekalongan;
Eksistensialisme;
Postfeminisme; Simone de
Beauvoir.

Abstract

Facts show to this day, women still become one of the men's dominant objects. The patriarchal culture that marginalizes women has finally become one of the significant human tasks, both in the domestic and public scopes. Through the author's reading of Simone de Beauvoir's theory of post-feminism, this article tries to provide a description of the results of the field research at Pesantren and Muballighah Women Community (JP3M) Pekalongan Branch. In short, Beauvoir gives women the freedom to survive with the power and domination of men or free themselves from the shackles of patriarchy. According to the author's simple research results, several findings were found that JP3M seeks to increase the role of women in various fields of life, such as education and religion (intellectual), economic independence through micro-enterprises and provision of life skills, social transformation of the society by carrying out social activities, and wanting to break away as others through empowering women who are strong and with character.

Fakta kehidupan menunjukkan bahwa perempuan, hingga hari ini masih menjadi salah satu objek dominasi dari laki-laki. Budaya patriarki yang memarginalkan perempuan akhirnya menjadi salah satu tugas besar bagi umat manusia, laki-laki atau pun perempuan, baik pada ranah domestik maupun di ruang publik. Melalui pembacaan penulis terhadap teori Postfeminisme dari Simone de Beauvoir, artikel ini mencoba memberikan deskripsi dari hasil kajian lapangan (*field research*) di Jam'iyah Perempuan Pengasuh Pesantren dan Muballighah (JP3M) Cabang Pekalongan. Secara singkat, Beauvoir memberikan kebebasan perempuan untuk tetap bertahan dengan kuasa dan dominasi laki-laki atau membebaskan dirinya dari belenggu patriarki. Berdasarkan hasil riset sederhana penulis menggunakan metode deskriptif-naratif, ditemukan beberapa temuan bahwa

JP3M Pekalongan berupaya mendongkrak peran perempuan di berbagai sektor kehidupan. Seperti misalnya pada bidang pendidikan dan keagamaan (intelektual), kemandirian ekonomi melalui usaha mikro dan pembekalan *life skills*, transformasi sosial masyarakat dengan cara melakukan kegiatan-kegiatan sosial, dan ingin melepaskan diri sebagai *liyan* melalui pemberdayaan perempuan yang kuat dan berkarakter.

Pendahuluan

Perempuan dari berbagai segi dan dinamika hidupnya menjadi topik yang menarik dan tidak akan pudar pembicaraannya. Sebab, perempuan selalu dihadapkan dengan konstruksi yang telah lama dibuat oleh manusia, khususnya laki-laki. Budaya patriarki yang melekat hingga sekarang membuat perempuan masih terpinggirkan, tersisihkan, dan tertinggal bahkan dianggap tidak mampu menjalankan kegiatan baik di bidang ekonomi, pendidikan, politik, keagamaan, budaya hingga sosial. Terjadinya marginalisasi perempuan memicu perjuangan perempuan untuk menunjukkan eksistensi dirinya menjadi salah satu tantangan. Perempuan adalah makhluk yang unik, di mana populasi perempuan hari ini juga sangat banyak. Mereka benar-benar eksis dalam spesies manusia (de Beauvoir 2016). Akan tetapi dengan jumlah sebesar ini, feminitas sedang berada dalam bahaya; kita selalu dinasihati untuk berlaku sebagaimana perempuan, tetap perempuan dan menjadi perempuan dalam bangunana yang dibuat oleh laki-laki. Bahkan bagi mereka yang memegang teguh filsafat pencerahan rasionalisme, nominalisme, kata “perempuan” didesain oleh mereka hanya sebagai kelompok manusia yang dibatasi pada label-label penobatan yang sewenang-wenang.

Abdul Mustaqim menyebutkan empat faktor posisi perempuan masih belum bisa terbebas dari kungkungan, masih terjadi ketimpangan (bias) gender di kehidupannya (Mustaqim 2008). *Pertama*, budaya patriarki yang masih subur di tengah masyarakat. Dominasi yang dilakukan pengatur budaya patriarki telah memberikan banyak pengaruh, tidak terkecuali dalam penafsiran al-Quran dan Hadis (Barlas 2005). *Kedua*, faktor politik yang masih belum memberikan ruang bagi perempuan. Sejak masa klasik sampai kontemporer seperti sekarang, posisi perempuan berada pada ranah privat atau domestik. Sementara laki-laki lebih banyak kehadirannya sebagai ‘pahlawan’ di ruang publik. *Ketiga*, faktor ekonomi yang terjadi sebab kapitalisme justru sering kali mengeksploitasi sosok perempuan. *Keempat*, interpretasi teks-teks suci yang masih bias gender. Menurut Abdul

Mustaqim, kehadiran ulama tafsir karena lebih banyak dari kaum laki-laki maka mereka tidak sampai pada kepentingan perempuan.

Dewasa ini, bias gender mendapatkan banyak kritik dan mengupayakan rekonstruksi dari kaum feminisme. Gerakan perlawanan perempuan terhadap kekuasaan laki-laki semakin sering didengungkan di berbagai media baik cetak maupun *online*. Ini seperti wujud peningkatan kesadaran sekaligus perjuangan perempuan untuk menampilkan eksistensi dirinya di kancah publik. Pasca *Renaissance* dan puncaknya ketika revolusi industri dan revolusi Perancis pada abad ke-18, kesadaran tentang peran perempuan semakin meningkat di berbagai aspek. Salah satu peristiwa yang menandai gerakan feminisme adalah aksi yang dilakukan oleh sekitar 6000 perempuan menuntut bahan makanan murah (roti) di Paris, Perancis (Rueda 2007).

Al-Qur'an juga tidak sedikit menyinggung peran sosok perempuan dan laki-laki yang terbagi secara proporsional, sesuai kemampuan dan kodratnya. Baik dalam ranah keluarga atau domestik maupun di ranah publik. Nazaruddin Umar kemudian membaginya menjadi lima prinsip kesetaraan gender dalam al-Qur'an. Di antaranya, ayat-ayat yang membicarakan asal penciptaan yang satu antara laki-laki dan perempuan dalam QS. an-Nisa[4]: 1 dan kedudukan laki-laki dan perempuan sebagai hamba dan khalifah Allah. Tidak ada perbedaan dalam diri manusia kecuali dari kacamata ketakwaan (QS. al-Hujurat[49]: 13). Perempuan dan laki-laki sama kesempatannya dalam meraih prestasi (QS. an-Nahl [16]: 97). Keterlibatan aktif drama kosmis antara laki-laki dan perempuan (Umar 2001).

Feminisme satu sisi mendapatkan banyak kritik dan keberlanjutan perjuangannya hingga muncul feminisme gelombang ketiga atau yang disebut Postfeminisme. Pada feminisme gelombang ketiga menyadari adanya perbedaan antara laki-laki dan perempuan sehingga ingin mengevaluasi kembali isu-isu yang telah dilalui oleh feminisme sebelumnya (Sudarminta 2014). Salah satu tokoh yang dikategorikan feminisme gelombang ketiga ini adalah Simone de Beauvoir. Karyanya yang berjudul "*Le Deuxieme Sexe*" (*The Second Sex*) menjadi salah satu yang monumental sebagai sebuah wacana yang mewarnai segala keresahan yang dialami perempuan selama ini. Pada gilirannya, banyak menelurkan gerakan-gerakan transendensi perempuan yang hendak keluar dari keterbatasan yang dikonstruksi laki-laki. feminisme eksistensial yang lahir Simone de Beauvoir berasal dari partner hidupnya, Jean Paul Sartre. Feminisme eksistensial yang dibawa de Beauvoir menyatakan bahwa sosok perempuan adalah objek atau *liyan*. Hal

ini didasarkan pada data biologi, psikoanalisis, kesejarahan dan mitos dari lima pengarang laki-laki. Beauvoir dalam hal ini mengakui adanya inferioritas dalam diri perempuan. Antara laki-laki dan perempuan memang memiliki perbedaan. Namun tidak berhenti sampai di sana, Simone de Beauvoir kemudian menawarkan berbagai jalan bagi perempuan yang ingin keluar dari ke-*liyan*-annya.

Melihat wajah postfeminisme di Indonesia, memang terkesan belum cerah. Faktor-faktor seperti penafsiran teks-teks agama yang bias gender, adat-budaya konservatisme, patriarki, masih melekat di tanah air. Ketika masa kolonialisme, perempuan Indonesia hanya menjadi jalur pendongkrak status sosial laki-laki, apalagi ketika sang perempuan adalah golongan keluarga ningrat (Baha'uddin 2010). Masa yang suram bagi perempuan Indonesia kala itu, membangun dan menumbuhkan kesadaran masyarakat untuk bisa berjuang membebaskan dirinya dari kungkungan patriarki. Sebagai contoh dilakukan oleh Raden Ajeng Kartini yang banyak menulis surat-surat perjuangan dan emansipasi perempuan yang kemudian dijadikan buku yang berjudul *Door Duisternis Tot Licht* (Nugroho 2008).

Seiring berjalannya waktu, kesadaran perempuan Indonesia hendak mencapai pada tingkat lanjut. Dewasa ini sudah cukup banyak kita temukan organisasi atau kelompok dari perempuan yang sedang memperjuang dirinya dari jeratan patriarki yang telah merenggut kebebasannya. Tidak terkecuali adalah Jam'iyah Pengasuh Pesantren dan Muballighoh (JP3M). Komunitas perempuan yang satu ini membawa misi dakwah Islam yang mencoba mengenalkan para perempuan di tengah kehidupan. Berbagai program kerja dan kegiatan yang disusun serta dilakukan oleh JP3M menjadi ilustrasi satu langkah lebih maju dari perempuan yang menginginkan pembebasan. Di antara kegiatan yang dilakukan adalah seperti kajian literatur klasik dan wacana kekinian, pembekalan *life skills* dan usaha mikro, ceramah-ceramah, kegiatan sosial.

Kajian feminis eksistensialisme Simone de Beauvoir memang masih tergolong baru. Meski demikian, ada beberapa hasil penelitian terdahulu terkait tema tersebut yang setidaknya telah penulis rangkum. Hal ini dilakukan supaya kajian yang penulis lakukan bukanlah sebuah pengulangan dan memiliki perbedaan terbaru yang layak untuk dijadikan khazanah feminis eksistensialisme milik Simone de Beauvoir. Penelitian dari Dewi Wahyu Ningsih dari Universitas Airlangga yang berbentuk Skripsi dan telah dikemas menjadi artikel, dengan judul *Perempuan pada Pekerjaan Perpustakaan (Studi tentang Eksistensi Perempuan terhadap Keberadaan Liyan dan Diri pada Profesi Pustakawan Kota Surabaya)*. Penelitian yang dilakukan tahun

2016 tersebut memberikan gambaran tentang stereotype negatif bagi perempuan di perpustakaan Surabaya. Melalui teori dari Simone de Beauvoir, Dewi Wahyu Ningsih mencatat bahwa di sana memang terdapat pembagian pekerjaan berdasarkan jenis kelamin. Dari sana perlu adanya kesadaran perempuan sebagai pustakawan yang mampu membebaskan dirinya. Kesadaran diterapkan secara proposional dalam profesi (Wahyu Ningsih 2015).

Ocoh Adawiah dalam penelitiannya, *Feminisme Eksistensialis Simone de Beauvoir* mengatakan bahwa Simone de Beauvoir dalam melihat perempuan tidak terlepas dari pemikiran Sartre tentang “ada”. Modus ada tersebut adalah “ada pada dirinya”, “ada bagi dirinya”, dan “ada untuk yang lain”. Konsep tentang “ada” yang ketiga, menurut Adawiah yang kemudian digunakan oleh Beauvoir terkait dengan penindasan perempuan. Artikel dalam Jurnal Melintas yang berjudul *Identitas Perempuan dalam Budaya Patriarkis: Sebuah Kajian tentang Feminisme Eksistensialis Nawal El Sadawi dalam Novel Perempuan di Titik Nol*. Artikel ini ditulis oleh Yogie Pranowo pada 2013. Secara garis besar, Yogie menjelaskan kajian feminisme berasal dari novel “*Perempuan di Titik Nol*” yang menyebutkan bahwa keutamaan perempuan adalah pengabdian kepada laki-laki sebagai subjek. Perempuan masih diperlakukan sebagai kelas dua. Perempuan selalu dalam perwalian lingkungan keluarganya seperti ayah, suami, paman ataupun saudara laki-lakinya.

Selanjutnya artikel dari Ni Putu Laksmi Mutiara Prameswari, Wahyu Budi Nugroho, Ni Made Anggita Sastri Mahadewi dengan judul *Feminisme Eksistensial Simone de Beauvoir: Perjuangan Perempuan di Ranah Domestik*. Artikel dari Jurnal Ilmiah Sosiologi, Volume 1 Nomor 2, tahun 2019 ini bermaksud menjelaskan teori dari Simone de Beauvoir. Hasilnya, feminisme eksistensial melihat perjuangan perempuan dalam ranah domestik. Maksudnya, perempuan memiliki perjuangan individual untuk membebaskan dirinya dari label *liyan* seperti data biologis, psikoanalisis, fakta dan mitos yang dilekatkan pada perempuan. Perempuan menurut feminisme eksistensial memiliki pilihan yang bebas sebagai aktor yang melepaskan dirinya dari dominasi laki-laki atau tetap bertahan.

Berbagai penelitian yang telah dirangkum di atas, dapat diketahui memiliki persamaan konsep feminisme, yaitu feminisme eksistensial yang dibawa Simone de Beauvoir. Namun, pada penelitian terdahulu hanya ada satu yang mencoba melihat fenomena di masyarakat menggunakan kacamata Beauvoir, yaitu milik Dewi Wahyu Ningsih. Sementara pada artikel ini, dengan menggunakan analisis feminisme eksistensial dari Simone pada gilirannya digunakan untuk melihat gejala

yang terjadi pada kelompok perempuan, dalam hal ini yaitu JP3M Pekalongan. Sehingga, penelitian sederhana ini tidak memiliki kesamaan pada objek materialnya meskipun menggunakan sudut pandang (objek formal) yang sama.

Berangkat dari geliat gerakan dakwah organisasi JP3M cabang Pekalongan, tulisan ini akan mencoba mendeskripsikan eksistensi perempuan dalam dakwah Islam pada organisasi tersebut. Penulis melihat fenomena yang terjadi di dalam tubuh JP3M Pekalongan melalui analisis dari feminisme eksistensial milik Simone de Beauvoir. Bagi penulis, gerakan yang dilakukan oleh JP3M Pekalongan cukup menarik. Meski berasal dari kalangan pesantren, yang lebih banyak istri dari para kiai sebagai pengasuh, berada di ruang domestik, sebaliknya para anggota JP3M Pekalongan justru memberanikan diri untuk bergerak di ruang-ruang strategis. Mereka melakukan berbagai aktivitas untuk kemaslahatan umat di sekitarnya. Pertanyaan yang muncul kemudian, bagaimana JP3M membebaskan perempuan dalam budaya patriarki? Apakah kemudian ruh feminisme eksistensial dari Simone de Beauvoir melekat dalam diri JP3M? Bagaimana JP3M Pekalongan mencapai pada transendensi?

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*) dan bersifat deskriptif-naratif. Kajian ini difokuskan pada praktik di lapangan, tentang berbagai kegiatan dari JP3M Pekalongan yang dilihat melalui teori Postfeminisme dari Simone de Beauvoir. Adapun teknik pengumpulan datanya melalui observasi, wawancara, dan studi dokumen yang dilakukan oleh penulis. Selanjutnya dari sumber data tersebut akan dijadikan sebagai bahan analisis melalui reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan data.

Sumber-sumber yang digunakan terbagi menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Pada sumber data primer yang digunakan adalah kegiatan yang dilakukan oleh JP3M Pekalongan. Sementara sumber data sekunder berarti referensi tambahan yang digunakan oleh penulis yang masih memiliki keterkaitan topik permasalahan, dalam hal ini terkait feminisme. Bentuknya bisa berupa buku, artikel jurnal, dan sebagainya. Setelah pengumpulan sumber data, penulis kemudian melakukan reduksi data (penyederhanaan berdasarkan kontribusi data sesuai kepentingan topik penelitian). Selanjutnya penulis melakukan analisis secara deskriptif dengan menggunakan teori Postfeminisme Simone de Beauvoir

dan dinarasikan dalam bentuk sajian yang telah memuat indikator dan unsur-unsur di dalam teori tersebut.

Postfeminisme Simone de Beauvoir

Postfeminisme merupakan keberlanjutan dari feminisme gelombang kedua. Istilah postfeminisme pertama kali muncul pada 1920 di sebuah artikel, di mana penyebutan postfeminisme berarti suatu sikap yang mendukung atas sosok perempuan namun sama sekali tidak anti terhadap laki-laki. Istilah postfeminisme memang lahir belakangan, setelah panjangnya wacana feminisme, lebih khusus di dunia Barat. Beberapa tokoh kemudian menilai bahwa telah selesainya tujuan-tujuan feminisme, lalu menggunakan istilah matinya feminisme gelombang kedua sekitar 1970an. Sehingga, apa yang ada dalam feminisme tidak lagi relevan pada masa berikutnya. Sehingga, postfeminisme disebut sebagai perayaan atas matinya feminisme (Gill dan Scharff 2011). Pengertian lain menyebutkan, postfeminisme adalah benang merah dari berbagai sudut pandang antara feminisme dengan postmodernisme, poststrukturalisme, dan postkolonialisme (Suwastini 2013, 203). Ini artinya bahwa postfeminisme memiliki nilai kajian kritis yang lebih unggul dari sebelumnya, yakni feminisme.

Salah satu tokoh yang turut hadir dalam pergulatan wacana postfeminisme adalah Simone de Beauvoir. Kehebatan Simone de Beauvoir hingga dikenal dunia sampai hari ini salah satunya berkat pertemuannya dengan tokoh filsafat eksistensial, Jean Paul Sartre. Bahkan mereka berdua menjalin hubungan kekasih pada Oktober 1929. (Yukesti 2015). Hasil diskusi dan dialog mereka, selanjutnya banyak membuahkan sebuah konsep yang lahir di tengah kondisi Perancis yang saat itu banyak ketengangan politik dari tentara Nazi. Sikap politik yang ditampilkan Beauvoir tertuang dalam novelnya yang berjudul *La Sand des Autres (The Blood of Others)*. Dua karya yang menjadi identitas de Beauvoir adalah *The Ethics of Ambiguity* dan *The Second Sex* (de Beauvoir 2017).

Simone de Beauvoir lahir dari rahim eksistensialisme. Persinggungan dengan Sartre yang membawa tiga kerangka tentang yang “berada”, yaitu *etre en soi* (ada dalam dirinya), *etre pour soi* (ada untuk dirinya), dan *etre pour les autres* (ada untuk yang lain) tidak lantas membuat de Beauvoir sama persis. Bagi de Beauvoir, eksistensial yang ia pikirkan tentang kehidupan antara manusia adalah yang ketiga, *etre pour les autres* (ada untuk yang lain). Dia melihat adanya suatu

ketimpangan antara kaum laki-laki dan kaum perempuan. Sosok perempuan dalam hal ini menjadi objek (*liyan*) sementara laki-laki sebagai yang esensial, sang Diri. Maka laki-laki akan berusaha melemahkan perempuan yang berusaha menjadi eksis, karena dianggap sebagai ancaman baginya yang menganggap sebagai sang diri tadi. (Hiplunudin 2017). Feminisme eksistensial dari de Beauvoir dalam mengartikan posisi perempuan sebagai *liyan*, erat kaitannya dengan tiga hal yang melatarbelakanginya, yaitu data biologi, kedua, psikoanalisis, dan ketiga, catatan sejarah masyarakat primitif.

Melihat dari anatomi tubuh manusia, antara laki-laki dan perempuan jelas berbeda. Di mana laki-laki memiliki kekuatan otot lebih kuat, badan lebih besar, mampu mengangkat beban lebih berat, dan keunggulan lainnya. Sementara perempuan berlaku sebaliknya. Fakta ini memang benar adanya. Akan tetapi, dalam kacamata de Beauvoir, anatomi tubuh manusia tidaklah menjadi dasar atas dominasi laki-laki. Biologis tak mampu memberikan jawaban yang dapat diterima untuk menempatkan perempuan sebagai *liyan*. Kemudian dari sisi psikoanalisis, laki-laki yang memiliki penis dijadikan sebagai *alter ego* laki-laki dan perempuan dianggap mencemburui hal itu. Beauvoir melihat, bukan kecemburuan perempuan yang pada tidak punya penis. Akan tetapi, keuntungan material dan psikologis yang diperoleh dari yang dimiliki laki-laki tersebut. Sehingga, perempuan menjadi *liyan* sebab tidak memiliki keuntungan atau kekuasaan melalui penis.

Ketiga, perempuan menjadi *liyan* sebab catatan sejarah, di mana laki-laki menjadi subjek sebab dianggap telah mengorbankan nyawa dan jiwanya dalam medan perang. Sehingga timbul rasa keunggulan diri daripada perempuan yang tidak terlibat secara langsung. Laki-laki juga banyak menciptakan mitos yang disasar kepada perempuan, yang kemudian de Beauvoir memfokuskan diri pada lima pengarang laki-laki (Mujahidin 2021, 307). Kelimanya yaitu Montherlant, bahwa perempuan ideal adalah yang patuh mutlak terhadap laki-laki. Lawrence menyampaikan bahwa perempuan harus menyerahkan diri sepenuhnya terhadap laki-laki. Claudel tidak berbeda. Bahwa perempuan adalah pelayan Tuhan dan laki-laki di dunia ini. Breton menganggap perempuan sebagai objek yang menarik dan memuaskan. Dan terakhir dari Stendhal, bahwa perempuan adalah reinkarnasi dari bentuk yang menjijikkan, sehingga ia harus memiliki pasangan yang berintelektual (de Beauvoir 2016).

Menurut Simone de Beauvoir, ada empat cara bagi perempuan untuk menuju transendensi. Yaitu perempuan dapat bekerja, perempuan dapat menjadi intelektual,

perempuan dapat bekerja untuk mencapai transformasi sosial masyarakat, dan perempuan dapat menolak menginternalisasi ke-*liyaanya*. (Purwaningrum 2018). Feminisme eksistensial dari Simone de Beauvoir ini yang kemudian masuk pada feminisme gelombang ketiga atau yang disebut pula postfeminisme. Yaitu wacana yang menganggap sebagai kelanjutan dari feminisme yang belum tuntas dalam mengatasi pembebasan perempuan di dunia.

Jam'iyah Perempuan Pengasuh Pesantren dan Mubalighah (JP3M)

JP3M atau Jam'iyah Perempuan Pengasuh Pesantren dan Mubalighah adalah organisasi kemasyarakatan perempuan yang bergerak dalam bidang dakwah Islam, keagamaan, pendidikan, dan sosial. Didirikan di Pondok Pesantren Darussalam Gondang Limbangan Kendal Jawa Tengah pada tanggal 28 Jumadil Awwal 1436 Hijriah bertepatan dengan tanggal 8 Maret 2016. Beberapa penggagasnya adalah para pengasuh pesantren dan *mubalighah*, seperti Nyai Aufulana Uswatun Khasanah, Magelang, Nyai Hj. Hannik Maftukhah Afif, Temanggung, Nyai Hj Umi Maesaroh Hasyim, Semarang, dan Nyai Mutmainah, Kendal (Jam'iyah Perempuan Pengasuh Pesantren dan Mubalighah 2019).

Wadah JP3M berusaha membuat para anggotanya menjadi berkualitas dengan berbagai macam sifat kekhususannya masing-masing. Tentu hal ini juga dilakukan secara terstruktur dan terorganisir. Adapun secara struktural, kepengurusan JP3M terdiri dari empat bagian, yakni Pimpinan Pusat (Pimpus), Pimpinan Provinsi (Pimprov), Pimpinan Kabupaten/kota (Pimkab), dan Pimpinan Kecamatan (Pimcam). (JP3M 2018). Melalui struktural tersebut, koordinasi program kerja dan tujuannya terealisasi secara baik. Pada perkembangannya, JP3M mendapatkan banyak dukungan dari berbagai pihak. Sehingga, ketika diadakan Hari Lahir ke-2 JP3M di Pondok Pesantren Darussalam Timur Watucongol, Magelang dihadiri sekitar 1300 Ibu Nyai Pengasuh Pesantren dan Mubalighah dari wilayah Jawa Tengah, Yogyakarta dan perwakilan 36 kabupaten di sekitar wilayah tersebut (Jam'iyah Perempuan Pengasuh Pesantren dan Mubalighah 2019).

JP3M merupakan wadah pergerakan perempuan-perempuan Nusantara yang menolak dimarginalisasi dan subordinasi. Hal ini terlihat dari visi Jam'iyah Perempuan Pengasuh Pesantren dan Mubalighah (JP3M). Disebutkan di sana, terciptanya Perempuan Pengasuh Pesantren Dan Mubalighah yang memiliki keunggulan keilmuan keagamaan, kompetensi dan independensi serta berkhidmah

di dalam mendakwahkan Islam *Ahlu as-Sunnah wa al-Jama'ah* an-Nahdliyyah. Sedangkan Misinya yaitu, meningkatkan kapasitas perempuan pengasuh pesantren dan muballighot, memperkuat management pesantren, memperkuat jejaring/ membangun *networking* internal dan eksternal, melestarikan tradisi *Ahlu as-Sunnah wa al-Jama'ah an-Nahdliyyah* (JP3M 2018).

Komunitas ini tidak berafiliasi pada partai politik apapun dan bersifat independen. Berdasarkan hasil wawancara, JP3M pertama kali berdiri berpusat dan berkedudukan di kabupaten Temanggung Jawa Tengah. Sedangkan JP3M Cabang Pekalongan berkedudukan di Sampangan Kota Pekalongan yang diketuai oleh Ibu Nyai Hj. Siti Nur Kayisah. Menurut Kasiyah dalam proses wawancara penulis, JP3M berpedoman pada al-Qur'an, Hadist, Ijma dan Qiyas, berazaskan Pancasila dan UUD 1945. JP3M memiliki visi terciptanya perempuan pengasuh pesantren dan mubalighoh yang memiliki keunggulan keilmuan keagamaan, kompetensi dan independensi serta berkhidmah di dalam mendakwahkan Islam *Ahlu as-Sunnah wa al-Jama'ah* (Aswaja) an-Nahdliyyah. Di antara kegiatan JP3M meliputi forum *bahtsul masail*, kampus *daiyah*, forum *halaqah*, dan media jual beli produk dalam "etalase JP3M" (Kasiyah 2021).

Forum *bahtsul masail* dan *halaqah* dibuat untuk memberikan stimulus nalar kritis para kader sekaligus ingin memberikan jawaban atas problematik umat yang sedang dihadapi. Forum diskusi menjadi salah satu strategi penting menuangkan gagasan segar dan pada gilirannya dapat tersampaikan di kehidupan. Hal ini sebagaimana tertuang dalam artikel *Sejarah JP3M* terkait dengan faktor asasi lahirnya JP3M, adalah sebagai tanggung jawab moral pengasuh pondok pesantren dan para *muballighah* di tengah dinamisnya kehidupan masyarakat. Seperti isu globalisasi yang turut membawa dampak degradasi moral, maka JP3M harus berperan aktif memulihkan kembali tatanan laku hidup masyarakat. Termasuk menjalin persatuan dan pemberdayaan masyarakat, tak terkecuali bagi perempuan (Jam'iyah Perempuan Pengasuh Pesantren dan Mubalighoh 2019).

Adapun kampus *daiyah* merupakan sarana dakwah dari JP3M Pekalongan untuk memberikan pemahaman agama yang baik (*tafaquh fid diin*) kepada masyarakat. Jelas terlihat dari nama organisasi ini, menggunakan istilah muballighoh, yang artinya penyampai/penceramah dari kalangan perempuan. Tujuan utamanya, bukan mengisi ceramah di mana-mana. Lebih dari itu, anggota JP3M yang lahir dari rahim pesantren, telah memiliki nilai dasar dan kualitas ilmu pengetahuan keagamaan. Sehingga, JP3M hanya melanjutkan bagaimana keilmuan

ala pesantren dapat mengelaborasi dengan ilmu kekinian yang sasaran dakwahnya dapat tersentuh secara tepat. Sehingga, tradisi *genuine* pesantren pada satu sisi tetap lestari. Di sisi yang lain, JP3M menghadirkan nuansa ilmu pengetahuan yang lebih segar dan dinamis. Hal ini yang kemudian menurut Kasiyah, sebagai basis gerakan JP3M pekalongan, menjaga tradisi lama yang baik sembari melakukan kreativitas yang memiliki nilai maslahat lebih baik (Kasiyah 2021).

Postfeminsme Simone de Beauvoir dalam Tubuh JP3M Pekalongan

Simone de Beauvoir menjelaskan bahwa kenyataannya mayoritas kaum perempuan sebenarnya tidak menginginkan keluar dari dunia tradisional feminitas, seperti misalnya dengan kegiatan yang berurusan rumah tangga (domestik). Anak perempuan disosialisasikan untuk menerima, menunggu, bahkan bergantung. Selain itu Beauvoir mengungkapkan bahwa dalam sebuah lembaga pernikahan berlaku anggapan bahwa suami adalah pelindung istrinya, namun kenyataannya dalam kehidupan rumah tangga sendiri masih sering terjadi kekerasan terhadap istri.

Di sisi lain, isu fenimisme mengalami perkembangan seiring dengan perubahan orientasi dalam pergerakan perempuan di Indonesia (Arivia 2006). Fenimisme dalam pengertian yang paling luas, merupakan gerakan kaum perempuan untuk menolak segala sesuatu yang dimarginalisasikan, disubordinasikan, dan direndahkan oleh kebudayaan dominan, baik politik dan ekonomi maupun kehidupan sosial pada umumnya. Kuantitas perempuan lebih sedikit daripada laki-laki yang memiliki keunggulan keilmuan keagamaan. Pada kondisi seperti ini, dominasi dari kaum laki-laki masih cukup kental. Hal ini yang membawa JP3M mempunyai cita-cita lebih luhur, yaitu berusaha mencari titik terang dengan keluar sebagai perempuan yang mandiri, dilakukan bersama-sama dalam wadah ini. Lebih lanjut Kasiyah menyampaikan, keanggotaan dari JP3M ini terdiri dari lima golongan, yang semuanya terkumpul dalam satu wadah. Mereka yaitu, perempuan pengasuh pesantren; muballighoh; hafidzah; perempuan keluarga (*dzurriyyah*) pesantren; dan perempuan pimpinan majelis ta'lim (Kasiyah 2021).

Sampai saat ini, pendakwah dan pengasuh pesantren masih didominasi dari kaum laki-laki. Adapun perempuan hanya menjadi pasangan dari para pengasuh pondok pesantren yang didominasi laki-laki. Padahal sebenarnya tidak sedikit juga para istri kiai memiliki kemampuan dan keilmuan yang tidak kalah dengan

laki-laki. JP3M mulai mengangkat para perempuan-perempuan yang memiliki potensi dan berbakat ini dengan mengumpulkan dalam satu wadah/komunitas yang mempunyai profesi atau kegiatan yang sama yaitu pengasuh pesantren dan *muballighah* bahkan tidak sedikit dari mereka adalah seorang hafidzhoh.

Empat hal yang ditawarkan dari de Beauvoir untuk membebaskan perempuan agar menetapkan eksistensinya, dalam kacamata penulis, sudah tercermin dalam misi JP3M. Di antaranya adalah meningkatkan kapasitas perempuan pengasuh pesantren dan *muballighoh*, bahkan mereka bisa berdagang dalam JP3M, karena diakomodir di program “*Etalase JP3M*”. Perempuan JP3M bisa bekerja dan menerima penghasilan sekaligus mewujudkan eksistensinya dalam dunia ekonomi, pendidikan, dakwah, dan agama maupun sosial budaya.

a. Perempuan Bekerja

Perempuan bekerja menurut Beauvoir, meski keras dan melelahkannya pekerjaan perempuan, akan tetapi pekerjaan masih memberikan berbagai kemungkinan bagi perempuan, yang jika tidak dilakukan oleh perempuan maka akan menjadi kehilangan sama sekali. Dengan bekerja di luar rumah bersama dengan laki-laki, perempuan dapat “merebut kembali transendensinya”. Perempuan akan secara konkret menegaskan statusnya sebagai subjek, sebagai seseorang yang secara aktif menentukan arah nasibnya (Fajriani R 2019).

JP3M memberdayakan peran perempuan melalui kegiatan di berbagai bidang kehidupan. Misalnya dalam bidang ekonomi, JP3M mengupayakan pemberdayaan ekonomi melalui peningkatan pendidikan kecakapan hidup (*life skills*). (JP3M 2018). *Etalase JP3M* sebagai bentuk lain dari upaya pembebasan perempuan agar bertransenden. Program *Etalase JP3M* ini bertujuan untuk memberikan bekal kepada perempuan dalam kemandirian ekonominya. JP3M mendorong anggotanya agar memiliki cara berpikir mapan dengan tidak bergantung kepada orang lain, termasuk keluarganya dari segi perekonomian yang cukup bagi dirinya. Melakukan pekerjaan di luar rumah, bagi de Beauvoir adalah salah satu cara agar stigma bahwa perempuan merupakan manusia jenis kedua (Qomariyah 2018).

Postfeminisme sebagaimana definisi sebelumnya, adalah perjuangan untuk keberadaan perempuan dengan tanpa membenci laki-laki. JP3M Pekalongan hadir di tengah kawasan yang termasuk sebagai sentra industri, membuatnya cukup banyak peluang usaha yang dilakukan dalam tubuh JP3M demi mengangkat kemandirian ekonomi, khususnya bagi perempuan

sekitar. *Etalase JP3M* berupa berbagai produk yang dibuat dari masing-masing anggota. Memang, dalam artikel yang ditulis Nasrullah, hari ini pesantren semakin marak melakukan *enterprenuer* atau pengembangan bisnis, membuat produk tertentu, dan melakukan manajemen bisnis dan keuangan sendiri. Nasrullah mencatat 25 pesantren di pekalongan yang melakukannya dan sudah memberikan kontribusi (Nasrullah dan Ismanto 2018).

b. Perempuan Intelektual

Selanjutnya dalam teori Beauvoir, selain perempuan bekerja, sebagai salah satu faktor pendukung eksistensi perempuan adalah melalui intelektual. Beauvoir mengemukakan perempuan dapat menjadi intelektual, anggota dari kelompok yang akan membangun perubahan bagi perempuan. Seharusnya perempuan membangun kembali konstruksi feminis dan memperoleh upaya patriarki laki-laki sebagai agen, penguasa, subjektivitas dan intelegensi. (Juanda 2018). Dalam rangka mewujudkan pembebasan perempuan dari stereotipe dan terpinggirkan, JP3M melakukan beberapa langkah strategis untuk pemberdayaan intelektual di dalamnya. Hal ini seperti ditemukan beberapa program kerjanya di bidang keagamaan, bidang pendidikan, bidang organisasi dan pengkaderan, dan di bidang seni dan budaya.

Berbagai kegiatan yang dilakukan oleh JP3M dalam bidang-bidang tersebut di atas di antaranya kajian kitab kuning, termasuk di dalamnya adalah *bahtsul masa'il*, *tahfiz al-Qur'an*, *tilawah al-Qur'an*, dan *tour* dakwah di lingkungan sekitar dengan prinsip *amar ma'ruf nahi munkar* (memerintahkan kebaikan dan melarang kemungkaran). Selain itu, sebagai basis kepribadian yang diupayakan adalah sikap *sidiq* (benar/jujur), *amanah* (dapat dipercaya), *tabligh* (penyampaian), dan *fatonah* (cerdas) yang terbungkus dalam tali persaudaraan pesantren tradisional (*ukhuwah ma'hadis salafiyah*) dan berpaham Aswaja an-Nahdliyah (Kasiyah 2021).

Lebih dari itu, JP3M juga *concern* pada pendidikan pesantren yang mengedepankan *tafaqquh fiddin* (pemahaman agama yang total) berbasis manajemen. Sehingga, pesantren bukan menjadi alternatif belaka. Akan tetapi, pendidikan pesantren dapat menjadi rujukan dan prioritas di masyarakat. JP3M juga berupaya menjawab perubahan zaman dengan segala tantangannya di tengah kehidupan dengan cara menyiapkan generasi yang berkualitas melalui keorganisasian dan pengkaderan. (Jam'iyah Perempuan Pengasuh Pesantren

dan Mubalighoh 2019). Penting bagi perempuan untuk mandiri secara intelektual, agar sosok perempuan tidak mudah dimarginalisasi, dan menjadi manusia kelas dua. Faktanya, JP3M merupakan wadah perempuan cerdas dan berkarakter. Lebih lanjut, yang menjadi titik nilai lebih adalah intelektual yang dimiliki JP3M secara umum, dan dalam penelitian ini adalah dari Pekalongan, diisi oleh perempuan yang juga matang secara religius-spiritual.

c. Perempuan Mencapai Transformasi Sosial Masyarakat

Bekerja untuk mencapai transformasi sosial masyarakat merupakan suatu cara perempuan untuk mencapai eksistensinya menurut pandangan de Beauvoir. Dalam hal ini, de Beauvoir yakin bahwa salah satu kunci pembebasan perempuan adalah kekuatan ekonomi (Fajriani R 2019). Kegiatan sosial masyarakat yang dilakukan oleh JP3M mencoba memberikan peran perempuan yang lebih besar di tengah kehidupan. Beberapa di antaranya seperti pemberdayaan kepada kaum *dhu'afa* (lemah) dan santunan yatim piatu untuk meningkatkan kualitas dan kesejahteraan hidupnya. JP3M juga bergerak pada bidang kesehatan dan lingkungan, serta hubungan masyarakat dan kemitraan. Dalam hal ini, JP3M memberikan upaya tumbuhnya kesadaran masyarakat dan santri terhadap kesehatan, baik secara jasmani, rohani, maupun lingkungan sosial. JP3M juga membangun relasi dan komunikasi dengan *stakeholder* atau pihak lain untuk mempromosikan program kegiatan yang dijelankannya (Fajriani R 2019).

Peran aktif JP3M di tengah masyarakat, menjadi sikap keterbukaan perempuan dan turut memberikan eksistensinya. Sehingga, dalam istilah de Beauvoir, JP3M telah mencapai pada transenden. Perempuan-perempuan di JP3M Pekalongan setidaknya membuktikan diri atas potensi mereka dan mendobrak stereotipe yang kerap masih di rasakan. Keberhasilan JP3M Pekalongan pada gilirannya terlihat dengan respons positif masyarakat, bahkan menurut Kasiyah, sekalipun bukan dari kalangan pengasuh perempuan dan mubalighoh, masyarakat turut serta dalam program sosial kemasyarakatan yang diwadahi oleh JP3M (Kasiyah 2021).

d. Perempuan Menolak Menjadi Liyan

Simone de Beauvoir mengemukakan dalam teorinya, perempuan dapat menolak meninternalisasi ke-liyaannya dengan mengidentifikasi dirinya melalui padangan kelompok dominan di dalam masyarakat. Menerima sebagai *liyan*

adalah menerima status sebagai objek. Perempuan berusaha mewujudkan keberadaannya dirinya.

Perempuan memang memiliki kodrat yang berbeda dengan laki-laki. Akan tetapi itu yang bukan terbentuk atas konstruk laki-laki yang ingin mendominasi. Dalam hal ini, JP3M Pekalongan yang menginduk ke Pusat, berupaya melakukan peningkatan perempuan di berbagai lini kehidupan masyarakat dengan cara pemberdayaan perempuan yang salimah, 'alimah, berakhlakul karimah, aktif, dan dinamis tanpa meninggalkan kodrat dan tanggung jawabnya sebagai perempuan dalam keluarga (Jam'iyah Perempuan Pengasuh Pesantren dan Mubalighoh 2019). Dalam ajaran Islam, laki-laki dan perempuan memiliki peringkat yang sama dan memiliki kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat, Hal ini telah diisyaratkan Allah dalam QS. an-Nisa[4]: 124.

وَمَنْ يَعْمَلْ مِنَ الصَّالِحَاتِ مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ وَلَا يُظْلَمُونَ
نَقِيرًا

Artinya: Siapa yang beramal saleh, baik laki-laki maupun perempuan, sedangkan dia beriman, akan masuk ke dalam surga dan tidak dizalimi sedikit pun. (QS. an-Nisa[4]: 124)

Sebagian besar anggota JP3M memiliki peran strategis di pesantrennya, sebagai pengasuh putri, yang tidak lain lebih banyak berada di lingkungan hidup keluarga dan pesantrennya. Meskipun kesibukannya dengan para santri, bukan berarti mereka hanya berputar di lingkungan pesantren. Justru sebaliknya, keberadaan perempuan pesantren (para ibu nyai) yang masuk dalam keanggotaan JP3M Pekalongan, menginginkan eksistensinya dapat dirasakan manfaatnya. Sehingga, dalam menolak menjadi *liyan* -keberadaannya untuk orang lain- dalam pandangan penulis, bukan berarti menerima menjadi objek. Akan tetapi, para anggota JP3M justru melakukan pengabdian ke masyarakat dan memberikan pemahaman bahwa perempuan, tidak hanya berada di ruang domestik. Lebih jauh lagi, perempuan sangat boleh untuk berkontribusi sehingga tidak dianggap sebelah mata.

Simpulan

Berdasarkan hasil kajian dan penelitian sederhana penulis terkait dengan eksistensi JP3M Pekalongan, ada beberapa hal yang menarik dan dijadikan kesimpulan. Dengan melihat dari sudut pandang feminisme eksistensial atau secara umum disebut sebagai post feminisme dari Simone de Beauvoir, JP3M Pekalongan telah berusaha mentransendensi diri perempuan melalui program-program kerja yang dilakukannya.

Secara garis besar, upaya pembebasan perempuan dari keterkungkungan budaya patriarki terwujud dalam empat kategori. *Pertama*, kemandirian secara ekonomi dari JP3M melalui “etalase JP3M” dan kegiatan perekonomian sederhana lain. *Kedua*, JP3M mengupayakan intelektual dalam lingkungan pesantren dan sekitarnya melalui program-program keagamaan, pendidikan, seni budaya dan sebagainya. *Ketiga*, JP3M berusaha mencapai transformasi sosial masyarakat melalui kegiatan sosial, kesehatan, dan membangun kemitraan dengan pihak luar. *Keempat*, JP3M menolak diri sebagai *liyan* melalui pembentukan karakter dan kepribadian yang baik, salihah, cerdas, aktif, dan bersifat dinamis. Meski demikian, tidak meninggalkan tanggung jawab moral dan kodratnya sebagai perempuan. Artikel ini masih dalam sebatas riset yang sederhana, perlu adanya keberlangsungan penelitian dengan perangkat metodologi yang lebih segar, pemilihan objek penelitian maupun pendekatan yang digunakan yang lebih baik. Seperti misalnya menggunakan pendekatan feminisme perspektif tokoh muslim, yang *concern* dan menjadi ulama perempuan.

Daftar Pustaka

- Arivia, Gadis. (2006). *Feminisme: Sebuah Kata Hati*. Jakarta: Kompas Media Nusantara.
- Baha'uddin, dan dkk. (2010). *'Aisiyah dan Sejarah Pergerakan Perempuan Indonesia: Sebuah Tinjauan Awal*. Yogyakarta: Jurusan Sejarah FIB UGM.
- Barlas, Asma. (2005). *Believing Woman in Islam*. Diterjemahkan oleh Cecep Lukman Yasin. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.
- Beauvoir, Simone de. (2016). *The Second Sex: Facts and Myths*. Diterjemahkan oleh Toni B. Febrianto. Vol. I. Jakarta: Buku Seru.
- . (2017). *The Woman Destroyed*. I. Yogyakarta: Narasi-Pustaka Promethea.

- Gill, Rosalind, dan Cristhina Scharff. (2011). *New Femininities: Postfeminism, Neoliberalism and Subjectivity*. New York: Palgrave MacMillan.
- Hiplunudin, Agus. (2017). *Filsafat Eksistensialisme*. 1 ed. Yogyakarta: Cognitora.
- Jam'iyah Perempuan Pengasuh Pesantren dan Mubalighoh. (2019). "Sejarah JP3M." 1 Agustus 2019. <http://www.jp3mnusantara.id/2021/01/sejarah-jp3m.html>.
- JP3M. (2018). "AD/ART Jam'iyah Perempuan Pengasuh Pesantren dan Mubalighah (JP3M)."
- Juanda. (2018). "Gender Phenomenon in Short Story by Fanny J.Poyk in Media Online." *Kafa'ah: Journal of Gender Studies* 8 (2).
- Fajriani R, Nur. (2019). "Eksistensi Perempuan dalam Novel Nadira Karya Leila S. Chudori Berdasarkan Feminisme Simone de Beauvoir". *Diploma thesis*, Universitas Negeri Makassar.
- Kasiyah, Siti Nur. (2021). Ketua JP3M Cabang Pekalongan, Wawancara Pribadi.
- Mujahidin, Muhammad Saekul. (2021). "Pengalaman al-Qur'an Perspektif Post-feminisme Simone de Beauvoir." *Hermeneutika: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Tafsir* 15 (02): 299–312.
- Mustaqim, Abdul. (2008). *Paradigma Tafsir Feminis: Membaca al-Qur'an dengan Optik Perempuan*. Yogyakarta: Logung Pustaka.
- Nasrullah, M., Khat Ismanto, dan Nalim. (2018). "Economic Independence of Pesantren: The Study at Pekalongan Region." *Hunafa: Jurnal Studia Islamika* 15 (2).
- Nugroho, Riant. (2008). *Gender dan Strategi Pengarus-utamaannya di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Purwaningrum, Mega. (2018). "Feminisme Eksistensialisme Dalam Biola Tak Berdawai." https://www.academia.edu/9212653/Feminisme_Eksistensialisme_dalam_Biola_Tak_Berdawai.
- Qomariyah, Dewi Nurul. (2018). "Pemberdayaan Perempuan dan Kemandirian dalam Home Industry Krupuk di Lingkungan Karangmulyo Mangli Jember." *An-Nisa'* 11 (2): 145–58.
- Rueda, Marissa. (2007). *Feminisme untuk Pemula*. Yogyakarta: Resistbook.
- Sudarminta, J. (2014). "Persoalan Publik dan Privat dalam Feminisme." Dalam *Ruang Publik*, oleh Budi Hardiman, V. Yogyakarta: Kanisius.

- Suwastini, Ni Komang Ari. (2013). “Perkembangan Feminisme Barat dari Abad Kedelapan Belas Hingga Postfeminisme: Sebuah Tinjauan Teoritis.” *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* 2 (1): 198–208.
- Umar, Nasaruddin. (2001). *Argumen Kesetaraan Jender Perspektif al-Qur'an*. II. Jakarta Selatan: Paramadina.
- Wahyu Ningsih, Dewi. (2015). “Perempuan pada Pekerjaan Perpustakaan (Studi tentang Eksistensi Perempuan terhadap Keberadaan Layan dan Diri pada Profesi Pustakawan Kota Surabaya).” Skripsi, Surabaya: Program Studi Ilmu Informasi dan Perpustakaan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Airlangga.
- Yukesti, Tetty. (2015). *51 Perempuan Pencerah Dunia*. Jakarta: Elex Media Komputindo.